

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Strategi

a. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan.¹ Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.² Antara strategi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran harus saling berkaitan supaya diperoleh langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Guru juga harus memiliki strategi yang sesuai dengan karakter peserta didik.³

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴ Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskannya sebuah tujuan yang jelas yang dapat diukur

¹ Masitoh & Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 37

² Nunuk Suryani & Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hal. 5

³ Indah Komsiyah, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 11

⁴ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 127

keberhasilannya. Pencapaian sasaran atau tujuan pembelajaran tergantung pada pengemasan bahan dan strategi pembelajaran yang digunakan. Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.⁵ Istilah metode dalam pembelajaran adalah rencana penyajian bahan pembelajaran yang menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan pendekatan tertentu. Teknik merupakan jalan atau alat yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual berdasarkan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar, serta tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

b. Prinsip-Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

1) Berorientasi pada Tujuan

Komponen yang utama dalam strategi pembelajaran adalah tujuan. Keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi pembelajaran yang harus digunakan guru.

⁵ Hamruni, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 2

2) Individualitas

Mengajar merupakan usaha mengembangkan setiap individu siswa. Meskipun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang kita inginkan adalah adanya perubahan perilaku setiap individu siswa.

3) Aktivitas

Strategi pembelajaran harus dapat menodorong dan memotivasi aktivitas siswa untuk ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran baik secara fisik maupun mental.

4) Integritas

Strategi pembelajaran harus bisa mengembangkan seluruh aspek yang ada pada diri siswa secara integratif, aspek tersebut yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

c. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Ada beberapa jenis strategi pembelajaran sebagai upaya memberikan pengalaman belajar kepada siswa, diantaranya yaitu:⁶

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi ekspositori lebih menekankan kepada

⁶ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 189

proses bertutur kata, sering juga dinamakan dengan istilah “*strategi chalk and talk*”. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademis siswa. Metode pembelajaran yang sering digunakan dalam strategi pembelajaran ini adalah metode ceramah.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher-centered*).⁷ Guru memegang peran penting dan sangat dominan dalam strategi ini. Guru menyampaikan materi secara terstruktur dengan harapan materi pembelajaran tersebut dapat dikuasai siswa dengan baik. Strategi ini lebih mengutamakan kemampuan intelektual siswa, sedangkan kemampuan personal dan kemampuan sosialnya belum tersentuh.

2) Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui kegiatan tanya jawab antara guru dengan siswa.

⁷ Nunuk Suryani & Leo Agung, *Strategi Belajar...*, hal. 106

3) Strategi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*)

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata, sehingga peserta didik mampu mengaitkan dan menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari.

4) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu strategi pembelajaran dalam konteks kehidupan nyata yang berorientasi pada pemecahan masalah serta mengembangkan berpikir kritis, sintetik, dan praktikal dengan memanfaatkan *multiple intelligencies* untuk membiasakan belajar bagaimana belajar.

5) Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja, melainkan juga sikap dan keterampilan afektif berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam.

2. Tinjauan Tentang Guru

a. Pengertian Guru

Istilah guru dalam pemikiran Islam memiliki beberapa istilah, seperti *ustad*, *muallim*, *muaddib*, dan *murabbi*.⁸ Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*. Istilah *mualim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan, istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina akhlak dan moralitas peserta didik dengan keteladanan, sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniyah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustad* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.

Menurut E. Mulyasa, pengertian guru/pendidik adalah sebagai berikut:⁹

Guru/pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri, serta dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah.

b. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, maupun tugas dalam bidang kemasyarakatan.

⁸ Marno, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 15

⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, "Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan"*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 47

Guru merupakan suatu profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar kependidikan walaupun kenyataannya masih sering dilakukan oleh orang diluar kependidikan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.¹⁰ Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan yang ada pada diri siswa.

Seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai profesi setidaknya harus memiliki kemampuan dan sikap yaitu diantaranya kemampuan menguasai kurikulum, menguasai materi yang diajarkan, menguasai metode dan evaluasi pembelajaran, memiliki tanggung jawab terhadap tugas, dan disiplin. Pada dasarnya mengajar bukan hanya ceramah saja, tetapi seorang guru harus menguasai strategi atau metode pembelajaran yang bervariasi agar materi yang diajarkan dapat tersampaikan dengan baik.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah yaitu harus bisa menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua dari anak didiknya.¹¹ Guru dalam bertingkah laku harus mampu menarik perhatian siswa sehingga ia menjadi idola bagi para siswanya. Pelajaran apapun yang

¹⁰ Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 6

¹¹ *Ibid.* hal. 7

diajarkan oleh guru hendaknya bisa menjadi motivasi bagi para siswa dalam belajar. Selain itu, seorang guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi siswa. Seperti yang telah dijelaskan dalam Al Qu'an Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

(٢١)

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(QS. Al-Ahzab: 21)”¹²

Ayat diatas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad merupakan suri tauladan yang baik bagi umat manusia, beliau yang kuat imannya, sabar dan tabah dalam menghadapi segala cobaan yang diberikan oleh Allah SWT. Kita diwajibkan untuk mencontoh dan meneladani Rasulullah. Dengan akhlak mulia terciptalah kemanusiaan manusia dan perbedaanya dengan hewan.

Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan adalah memberikan ilmu pengetahuan untuk mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.¹³ Guru tidak hanya bertugas di kelas saja, tetapi guru juga diperlukan dilingkungan masyarakat sebagai panutan dalam hidup bermasyarakat.

¹² Al Qur'an, Surah Al-Ahzab ayat 21

¹³ Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 4

Sehubungan dengan tugas guru, kebanyakan peserta didik kurang berminat dengan mata pelajaran dan guru yang mereka anggap sulit atau menyulitkan. Maka dari itu guru dituntut untuk membangkitkan minat belajar siswa. Hal ini bisa dilakukan dengan hal-hal sebagai berikut: ¹⁴

1) Guru Memosisikan Diri sebagai Idola Siswa

Jika guru memosisikan diri sebagai idola siswa, maka apa yang dikatakan oleh guru akan didengar dan dicamkan dengan baik. Lewat tutur kata yang fasih, lewat kasih sayang ataupun sikap keseharian yang baik. Hal ini diarahkan untuk peningkatan semangat belajar siswa.

2) Menciptakan Iklim yang Kondusif

Guru harus menjadi tempat belajar yang nyaman bagi siswa, terutama di kelas. Sebab, mereka berhadapan secara langsung. Kondusifitas juga bisa dibangun dengan membentuk ruang-ruang diskusi, memberi ruang kompetisi dan memberi *reward* bagi siswa yang berhak mendapatkannya.

c. Peran Guru

Seiring perkembangan zaman yang semakin maju, guru dalam proses pembelajarannya dituntut untuk meningkatkan peran dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru

¹⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal. 174.

yang berkompeten akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif serta mampu mengelola kelas sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Peranan guru dalam proses belajar mengajar diklasifikasikan sebagai berikut:¹⁵

1) Guru Sebagai Demonstrator

Guru sebagai demonstrator hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

2) Guru Sebagai Pengelola Kelas

Peran guru sebagai pengelola kelas hendaknya guru harus mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar. Lingkungan yang baik ialah lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar. Guru juga bertanggung jawab memelihara lingkungan kelasnya agar kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan.

3) Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Guru hendaknya memiliki pengetahuan yang cukup tentang media pembelajaran, karena media pembelajaran merupakan dasar yang sangat diperlukan untuk melengkapi dan menunjang keberhasilan

¹⁵ Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 9

proses belajar mengajar di sekolah. Selain sebagai mediator, guru juga berperan sebagai fasilitator. Guru sebagai fasilitator hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna dan menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

4) Guru Sebagai Evaluator

Setiap proses pembelajaran guru hendaknya melakukan evaluasi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai atau belum, dan apakah materi yang disampaikan sudah tepat atau belum.¹⁶ Guru hendaknya terus menerus memantau hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu.

3. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah kebudayaan Islam merupakan salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.¹⁷

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat

¹⁶ *Ibid.*, hal. 11

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, Kurikulum 2004 Kerangka Dasar, (Jakarta: Departemen Pendidikan nasional, 2004), hal. 68

Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai dengan masa Khulafaurrasyidin. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan sebagai berikut:¹⁸

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh

¹⁸ Kemenag RI, *Modul Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, 2010), hal. 14

berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:¹⁹

- a. Sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW.
- b. Dakwah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, yang meliputi kegigihan dan ketabahannya dalam berdakwah, kepribadian Nabi Muhammad SAW, hijrah Nabi Muhammad SAW ke Thaif, peristiwa *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad SAW.
- c. Peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib, Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Thaif, keperwiraan Nabi Muhammad SAW, peristiwa *Fathu Makkah*, dan peristiwa akhir hayat Rasulullah SAW.
- d. Peristiwa-peristiwa pada masa khulafaurrasyidin.
- e. Sejarah perjuangan tokoh agama Islam di daerah masing-masing.

Seringkali pada saat pembelajaran SKI, guru lebih terfokus pada isi materinya yang tersebar dalam silabus sebagai rencana pembelajaran, sedangkan pembentukan sikap terkait dengan tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) belum banyak disentuh dan dibelajarkan guru kepada peserta didik. Inilah yang menjadikan guru dan siswa masih berpandangan bahwa SKI adalah dongeng dan kisah saja. Ini sesuai

¹⁹ *Ibid.*

dengan penekanan kemampuan yang dibebankan pada Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yaitu kemampuan untuk mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

4. Tinjauan Tentang Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar.²⁰ Media adalah sebuah alat yang digunakan untuk menyampaikan suatu informasi. Kaitannya dengan pembelajaran maka media diartikan sebagai suatu perantara atau alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik dengan baik.

Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Penggunaan media dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Media pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam terselenggaranya proses pembelajaran. Pada tataran praktis, media

²⁰ Arif S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 6

pembelajaran menempati posisi penting dalam meningkatkan efisiensi proses pembelajaran.²¹ Media pembelajaran menurut Nunuk Suryani & Leo Agung adalah sebagai berikut:²²

Media pembelajaran merupakan media yang digunakan dalam pembelajaran yang meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa). Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perhatian, dan minat peserta didik dalam proses belajar sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan dari guru kepada siswa, serta dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Keberadaan media dalam proses belajar mengajar sangatlah penting karena dapat membantu guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Selain dapat membantu guru dalam menyampaikan materi, media juga berperan sebagai sarana untuk mempermudah siswa memahami materi yang diajarkan oleh guru, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh siswa dan juga lebih menarik perhatian siswa.

²¹ Muh. Kharis, , *Jurnal Pendidikan Islam: Media Pembelajaran Berbasis Multikultural*, Vol. 02, No. 1, (IAIN Tulungagung, 2014), hal. 63-64

²² Nunuk Suryani & Leo Agung, *Strategi Belajar...*, hal. 136

b. Pemanfaatan Media Pembelajaran dalam Proses Pembelajaran

Pemanfaatan media dalam pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat siswa untuk belajar, meningkatkan motivasi siswa, dan bahkan berpengaruh secara psikologis kepada peserta didik. Penggunaan media pembelajaran dapat membantu keaktifan proses pembelajaran dan penyampaian informasi (pesan dan isi pelajaran) pada saat itu.

Manfaat penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, terutama untuk anak SD/MI sangatlah penting, karena usia anak SD/MI masih belum mampu berpikir abstrak. Menurut Azhar Arsyad dalam bukunya tentang media pembelajaran menyatakan bahwa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:²³

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses hasil belajar.
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

²³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hal. 25

- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan ruang, indera, dan waktu, seperti:
 - a) Objek atau benda yang terlalu besar untuk ditampilkan secara langsung di ruang kelas dapat diganti dengan gambar, foto, slide, realita, film, radio, atau model.
 - b) Objek atau benda yang terlalu kecil dan tidak tampak oleh indera dapat disajikan dengan bantuan mikroskop, film, slide, atau gambar.
 - c) Kejadian langka yang terjadi di masa lalu atau terjadi sekali dalam puluhan tahun dapat ditampilkan melalui rekaman video, film, foto, dan slide.
 - d) Objek atau proses yang amat rumit seperti peredaran darah dapat ditampilkan melalui film, gambar, slide, atau simulasi komputer.
 - e) Kejadian atau percobaan yang dapat membahayakan dapat disimulasikan dengan media seperti komputer, film, dan video.
 - f) Peristiwa alam seperti terjadinya gunung meletus atau proses yang memakan waktu lama seperti kepompong menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan teknik-teknik rekaman film, video, slide, atau simulasi komputer.
- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan

lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.

Proses belajar mengajar akan berjalan efektif dan efisien apabila didukung dengan tersedianya media pembelajaran. Penyediaan media pembelajaran sangat diperlukan bagi pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Hal ini disebabkan karena potensi peserta didik akan lebih terangsang bila dibantu dengan sejumlah media atau sarana dan prasarana yang mendukung proses interaksi yang sedang dilaksanakan. Pemanfaatan media pengajaran juga tidak asal-asalan menurut keinginan guru, tidak berencana dan sistematis. Guru harus memanfaatkannya menurut langkah-langkah tertentu serta dengan perencanaan yang sistematis.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah ada enam langkah yang bisa ditempuh guru pada waktu ia mengajar dengan menggunakan media pembelajaran. Langkah-langkah itu adalah:²⁴

- 1) Merumuskan tujuan pengajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran.
- 2) Guru memilih dan menetapkan media apa yang akan dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan prinsip dan dasar pertimbangannya.
- 3) Langkah penyajian pelajaran dan pemanfaatan media.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 136

- 4) Siswa belajar dengan memanfaatkan media pembelajaran. Pemanfaatan media ini bisa siswa sendiri yang mempraktikkannya ataupun guru langsung memanfaatkannya, baik di kelas maupun di luar kelas.
- 5) Mengevaluasi kegiatan pembelajaran, sampai sejauh mana tujuan pengajaran tercapai, dan sekaligus dapat dinilai sejauh mana pengaruh penggunaan media sebagai alat bantu dalam menunjang keberhasilan proses belajar siswa.

Media pembelajaran sebagai komponen pembelajaran perlu dipilih sedemikian rupa sehingga dapat berfungsi efektif. Pemilihan dan pemanfaatan media pembelajaran perlu mempertimbangkan beberapa kriteria sebagai berikut:²⁵

- 1) Tujuan Pembelajaran yang Ingin Dicapai

Media pembelajaran yang dipilih mengacu kepada ketercapaian kompetensi yang telah ditetapkan yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan ini dapat digambarkan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan siswa.

- 2) Tepat untuk Mendukung Isi Pembelajaran yang Sifatnya Fakta, Konsep, Prinsip, atau Generalisasi

Media yang berbeda, misalnya film dan grafik memerlukan simbol dan kode yang berbeda. Oleh karena itu, memerlukan proses dan

²⁵ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hal. 308

keterampilan mental yang berbeda untuk memahaminya. Agar dapat membenatu proses pembelajaran secara efektif, media harus selaras dan sesuai dengan kebutuhan pembelajan dan kemampuan siswa.

5. Tinjauan Tentang Media Audio

a. Pengertian Media audio

Media audio merupakan media yang didengar. Media ini memiliki karakteristik pemanipulasian pesan hanya dilakukan melalui bunyi atau suara-suara.²⁶ Kaitanya dengan audio sebagai media pembelajaran maka suara-suara ataupun bunyi direkam dengan menggunakan alat perekam suara, kemudian diperdengarkan kembali kepada peserta didik dengan menggunakan sebuah alat pemutar.

Media pembelajaran berbasis audio merupakan media penyaluran pesan lewat indera pendengaran.²⁷ Media audio berkaitan indera pendengar, dimana pesan yang disampaikan dituangkan dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (kata-kata atau bahasa lisan) maupun non verbal. Materi pelajaran yang cocok disampaikan melalui media audio antara lain: Sejarah, PKn, bahasa Indonesia, bahasa daerah, musik, aneka suara binatang, dan cerita.

Ada beberapa model pemanfaatan media audio untuk pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:²⁸

²⁶ Nunuk Suryani & Leo Agung, *Strategi Belajar...*, hal. 142

²⁷ Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: PTPustaka Insan Madani, 2012), hal. 154

²⁸ Daryanto, *Media Pembelajaran...*, hal. 47

- 1) Terintegrasi dengan media cetak (buku/modul)
- 2) Pemanfaatannya diintegrasikan dengan cetak (bisa berupa modul/buku atau media cetak lainnya).
- 3) Peserta didik harus sabar dan teliti bolak-balik memutar audio untuk melihat ke modulnya atau menutup modul kembali memutar dan menyimak audionya. bahkan antara menyimak modul dan mendengarkan audio kadang-kadang harus dilakukan secara bersama-sama.
- 4) Pengintegrasian dapat secara murni (pure), tetapi bisa juga semi terintegrasi. Pengintegrasian secara murni artinya antara modul dan media audio merupakan satu kesatuan bahan pembelajaran yang tidak bisa terpisahkan. Peserta didik harus memanfaatkan keduanya secara terintegrasi dalam proses pembelajaran.
- 5) Materi yang ada di media audio (untuk pelajaran bahasa Inggris) misalnya cara membaca wacana (*reading*), *vocabulary*, *listening*, *speaking*, latihan-latihan, umpan balik hasil latihan dan penjelasan tata bahasa (*grammar*).

b. Jenis-Jenis Media Audio

1) Radio

Radio merupakan teknologi yang digunakan untuk pengiriman sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik.²⁹ radio sebagai media pembelajaran memiliki

²⁹ Sukiman, *Pengembangan Media...*, hal. 166

kelebihan dan sekaligus kelemahan. Diantara kelebihan radio adalah: (1) harganya relatif murah dibanding media TV, (2) sifatnya mobile, artinya radio dapat dipindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan mudah, (3) jika digunakan bersama-sama dengan tape recorder, radio bisa mengatasi problema jadwal, program dapat direkam dan diputar lagi sesuka kita, (4) radio dapat mengembangkan imajinasi anak, (5) dapat merangsang partisipasi aktif dari para pendengar, (6) radio dapat memusatkan perhatian peserta didik pada kata-kata yang digunakan, pada bunyi dan artinya, (7) radio dapat mengerjakan hal-hal tertentu secara lebih baik bila dibandingkan dengan jika dikerjakan oleh guru, (8) radio dapat mengerjakan hal-hal tertentu secara lebih baik bila dibandingkan dengan jika dikerjakan oleh guru, (8) radio dapat mengatasi ruang dan waktu, serta jangkauannya yang luas.

Sementara itu, kelemahan media Radio antara lain: (1) sifat komunikatifnya hanya satu arah, (2) biasanya siaran disentralisasi sehingga guru tidak dapat mengontrolnya, (3) daya ingat manusia tidakbisa menangkap terlalu banyak informasi dalam satu waktu sehingga waktu siaran untuk satu program harus dibatasi tidak terlalu lama, (3) radio merupakan alat komunikasi satu arah sehingga materi siaran harus sederhana untuk diba dimengerti oleh

kebanyakan pendengar, (4) kecepatan penyajian pesan harus sesuai dengan kecepatan daya tangkap pendengar.

Peranan media radio dalam kegiatan pembelajaran bisa berperan sebagai suatu kegiatan yang mandiri, atau melengkapi media utama lainnya, ataupun sebagai media utama dibantu dengan media-media lainnya atau bersama-sama dengan media lainnya. Dalam merencanakan program siaran radio ada beberapa prinsip, antara lain:³⁰

- a) Program siaran harus membangkitkan minat peserta didik agar mau mempelajari materi yang disampaikan.
- b) Pemilihan topik harus relevan dengan keinginan dan kebutuhan peserta didik dari segi pentingnya atau kegunaannya.
- c) Materi harus disajikan menurut urutan yang logis dari awal sampai akhir siaran.
- d) Materi yang disajikan secara ceramah saja akan mengurangi antusiasme pendengar. Maka, agar antusiasme pendengar tinggi, materi harus disajikan secara lebih hidup untuk memungkinkan partisipasi pendengar.

2) MP3

MP3 merupakan salah satu bentuk penyimpanan *file audio digital* yang paling populer. Di samping ukuran filenya yang lebih kecil, MP3 juga memberikan kualitas suara yang lebih bagus

³⁰ *Ibid.*, Hal. 176

dibandingkan dengan CD audio. Alat untuk memutar MP3 adalah *MP3 player*.³¹

3) CD

CD atau *Compact Disc* dan juga DVD atau *Digital Versatile Disc* adalah sebuah media penyimpanan audio yang dibuat untuk merampingkan sistem penyimpanannya. Selain ramping, keduanya juga memiliki kemampuan menyimpan file yang lebih banyak jika dibandingkan dengan kaset.

Kualitas suara yang dihasilkan juga lebih bagus. Kualitas suara akan menurun atau bahkan hilang jika permukaan *disc* tergores, kotor, berjamur atau mengalami kerusakan lainnya. Alat yang diperlukan untuk memutar CD atau DVD adalah *CD player* dan atau *DVD player*.

c. Kelebihan dan Kelemahan Media Audio

Berdasarkan sifatnya yang auditif, media ini mempunyai kelemahan-kelemahan yang harus diatasi dengan cara pemanfaatan media lainnya. Kekurangan ini didasarkan atas ciri-ciri dan karakteristik media audio itu sendiri. Kekurangan dari media audio, antara lain:³²

- 1) Memerlukan suatu pemusatan pengertian pada suatu pengalaman yang tetap dan tertentu, sehingga pengertiannya harus didapat dengan cara belajar secara khusus.

³¹ Daryanto, *Media Pembelajaran...*, Hal. 44

³² Zaini, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 93

- 2) Media audio yang menampilkan simbol digit dan analog dalam bentuk auditif adalah abstrak, sehingga pada hal-hal tertentu memerlukan bantuan pengalaman visual.
- 3) Tingkatan pengertiannya hanya bisa dikontrol melalui tingkatan penguasaan perbendaharaan kata-kata atau bahasa serta susunan kalimat.
- 4) Media ini hanya akan mampu melayani secara baik bagi mereka yang sudah mempunyai kemampuan dalam berpikir abstrak.
- 5) Penampilan melalui ungkapan perasaan atau simbol analog lainnya dalam bentuk suara harus disertai dengan perbendaharaan pengalaman analog tersebut pada di penerima. Bila tidak bisa, terjadi ketidak mengertian dan bahkan kesalah pahaman.

Selain memiliki kelemahan, media audio juga memiliki kelebihan-kelebihan sebagai berikut:³³

- 1) Materi pelajaran yang sudah terekam tak akan berubah, jika diperlukan bisa digandakan berkali-kali sesuai jumlah yang dibutuhkan.
- 2) Biaya produksi dan penggandaannya relatif murah. Rekaman bisa dihapus dan kasetnya masih bisa digunakan ulang jika diperlukan.
- 3) Program kaset audio dapat menyajikan kegiatan, materi pelajaran dan sumber belajar yang berasal dari luar kelas/sekolah seperti:

³³ Etin Solihatin, *Strategi Pembelajaran PPKN*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 195

hasil wawancara, rekaman peristiwa, dokumentasi, dan lain-lain sehingga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.

- 4) Program audio sangat cocok untuk menyajikan materi pelajaran yang bersifat auditif, seperti pelajaran bahasa asing dan seni suara.
- 5) Mampu menciptakan suasana yang imajinatif dan membangkitkan sentuhan emosional bagi siswa. Dalam pelajaran sejarah misalnya, kita tidak mungkin memperoleh suara asli Patih Gajah Mada. Melalui program audio, secara imajinatif kita bisa menghadirkan suara tokoh Gajah Mada yang gagah berani dan patriotik. Program ini bisa digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan afektif kepada siswa sehingga memberikan kesan mendalam di hati siswa.

6. Tinjauan Tentang Media Visual

a. Pengertian Media Visual

Media visual yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara.³⁴ Media visual adalah alat yang berkaitan dengan indera penglihatan, artinya pesan yang disampaikan itu dapat diterima melalui mata sehingga pengalaman belajar yang dialami peserta didik sangat tergantung pada kemampuan penglihatannya. Media pembelajaran berbasis visual adalah media pembelajaran yang menyalurkan pesan melalui indera penglihatan.

³⁴ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 163

Menurut Azhar Arsyad, media visual memiliki beberapa fungsi yaitu:³⁵

- 1) Fungsi afektif media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Sering kali siswa diawal pelajaran tidak tertarik pada materi pelajaran yang disajikan oleh guru, sehingga mereka tidak memperhatikan. Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar dan membaca teks yang bergambar.
- 2) Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
- 3) Fungsi kompensatoris media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks yang lemah membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan bisa mengingat kembali.

b. Jenis-Jenis Media Visual

Media visual dibagi dua yaitu media visual dua dimensi dan media visual tiga dimensi.³⁶ Media visual dua dimensi antara lain:

³⁵ Azhar Arsyad, *Media...*, hal. 17

³⁶ Zaini, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 95

1) Media Gambar/Foto

Menurut Nana Sudjana gambar merupakan salah satu media pengajaran yang amat dikenal di dalam setiap pengajaran. Hal itu disebabkan kesederhanaanya, tanpa memerlukan kelengkapan dan tidak perlu diproyeksikan untuk mengamati.³⁷ Media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Gambar merupakan bahasa yang umum yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media visual gambar merupakan media yang mudah dalam penggunaannya karena sederhana dan tanpa memerlukan kelengkapan dan tidak perlu diproyeksi lagi. Media gambar/foto memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Adapun beberapa kelebihan dari media gambar antara lain:³⁸

- a) Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan visual kita. Sel atau penampang daun yang tidak mungkin kita lihat dengan mata telanjang dapat disajikan jelas dalam bentuk gambar atau foto.
- b) Gambar/foto dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalah pahaman.
- c) Media gambar dapat mengatasi ruang dan waktu

³⁷ Nana Sudjana & Ahmad Rivai, *Media Pengajaran...*, hal. 71

³⁸ Sukiman, *Pengembangan Media...*, hal. 87

Selain memiliki kelebihan, media gambar juga memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan dari media gambar/foto yaitu:³⁹ (1) gambar/foto hanya menekankan persepsi indera mata, (2) gambar/foto benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran, (3) ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

2) Media Sketsa (*Stick Figure*)

Sketsa adalah gambar yang sederhana, atau draft kasar yang melukiskan bagian-bagian pokoknya tanpa detail.⁴⁰ Setiap guru yang baik harus dapat menuangkan ide-idenya ke dalam bentuk sketsa. Selain dapat menarik perhatian murid, sketsa juga dapat memperjelas penyampaian pesan serta harganya pun tak perlu dipersiapkan karena media sketsa dibuat langsung oleh guru.

3) Media Grafis

a) Bagan/Chart

Bagan/chart adalah media visual yang berfungsi pokok menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan. Fungsi bagan adalah menunjukkan hubungan, perbandingan, jumlah relatif, perkembangan, proses, klasifikasi dan organisasi.⁴¹

³⁹ *Ibid.*, hal. 88

⁴⁰ *Ibid.*, Hal 89

⁴¹ Nana Sudjana & Ahmad Rivai, *Media Pembelajaran...*, hal. 27

b) Grafik (*Graphs*)

Grafik adalah alat penyajian data statistik yang tertuang dalam bentuk lukisan garis, gambar, maupun lambang.⁴² Manfaat media grafik sebagai media pendidikan adalah:⁴³

1. Grafik bermanfaat sekali untuk mempelajari dan mengingat data-data kuantitatif dan hubungan-hubungannya.
2. Grafik dengan cepat memungkinkan kita mengadakan analisis baik dalam hal ukuran, jumlah, pertumbuhan, dan arah.
3. Penyajian data grafik yaitu jelas, cepat, menarik, ringkas dan logis.

c) Diagram

Diagram merupakan suatu gambaran sederhana yang dirancang untuk memperlihatkan hubungan timbal balik terutama dengan garis-garis. Sebuah diagram yang baik yakni hanya bagian-bagian penting saja yang diperlihatkan.

4) Modul

Modul merupakan paket program pembelajaran yang berisi tujuan belajar, bahan pelajaran, metode belajar, alat atau media, serta sumber belajar dan sistem evaluasinya.

⁴² Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), Hal. 57

⁴³ Sukiman, *Pengembangan Media...*, Hal. 95-96

Selain media visual dua dimensi, juga terdapat media visual tiga dimensi. Media visual tiga dimensi memiliki kelebihan dibandingkan dengan media dua dimensi, karena sangat membantu untuk mewujudkan realitas yang tidak hanya dapat dilihat, tetapi juga dapat diraba. Adapun macam-macam media tiga dimensi adalah sebagai berikut:⁴⁴

1) Benda Asli (*realia*)

Benda asli adalah benda dalam keadaan sebenarnya dan seutuhnya. Pemanfaatan media *realia* tidak harus dihadirkan secara nyata di ruang kelas, melainkan dapat juga dengan cara mengajar siswa melihat langsung (*observasi*) benda nyata tersebut ke lokasinya. ciri dari media *realia* adalah bendanya masih dalam keadaan utuh, hidup, dalam ukuran yang sebenarnya dan dapat dikenali sebagai wujud aslinya.

2) Model

Model dapat diartikan sebagai sesuatu yang dibuat dengan ukuran tiga dimensi, sehingga menyerupai benda aslinya untuk menjelaskan hal-hal yang tak mungkin dapat diperoleh dari benda sebenarnya.

3) Alat Tiruan Sederhana (*mock-up*)

Alat tiruan sederhana yang dimaksud adalah tiruan dari benda sebenarnya dimana sengaja dipilih bagian-bagian yang penting

⁴⁴ Zaini, *Pengembangan Kurikulum...*, F

yang diperlukan saja dan dibuat sesederhana mungkin supaya mudah mempelajarinya. Umumnya bagian-bagian dari *mock-up* dapat digerakkan.

4) Diorama

Diorama adalah sebuah pemandangan tiga dimensi untuk memperagakan suatu keadaan dalam ukuran kecil. Benda-benda kecil itu berupa orang-orangan, pohon-pohonan, rumah-rumahan, dan sebagainya. Sehingga tampak seperti dunia seanehnya dalam ukuran mini. Yang bisa dibuat diorama misalnya kampung nelayan, lingkungan sekolah, dan lain-lain.

5) Barang Contoh (*specimen*)

Barang contoh atau *specimen* ialah sebagian dari jenis atau sebagian dari sekelompok benda yang sama untuk dijadikan contoh. Misalnya guru membawa setangkai daun teh atau biji kopi yang merupakan salah satu hasil perkebunan, ketika membahas materi tentang hasil perkebunan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dicantumkan peneliti merupakan upaya pencarian perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa hasil penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain:

1. Siti Saodah, 2014. Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dalam skripsinya yang berjudul "*Media Pembelajaran pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2014/2015*". Penelitian ini membahas mengenai penggunaan media pembelajaran pada pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang dilaksanakan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas pada tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian adalah guru menggunakan media pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berdasarkan kriteria pemilihan media pembelajaran yang meliputi : sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, ketersediaan media, mudah, efisien dan menarik perhatian peserta didik. Adapun jenis media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yaitu : buku, LCD proyektor dan video/ film animasi.⁴⁵
2. Lilin Astuti, 2016, Mahasiswa IAIN Purwokerto Jurusan Pendidikan Madrasah, dalam skripsinya yang berjudul "*Pemanfaatan Media Dalam Pembelajaran IPA Kelas V Di MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas*". Penelitian ini membahas mengenai pemanfaatan media dalam pembelajaran IPA kelas V. Tujuan

⁴⁵ Siti Saodah, "*Media Pembelajaran pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2014/2015*" Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Semarang, 2014

dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pemanfaatan media dalam pembelajaran IPA kelas V. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian Pemanfaatan media dalam pembelajaran IPA kelas V ini adalah guru dapat memanfaatkan media pembelajaran dengan baik karena ada media atau alat bantu yang tersedia, selain itu kemampuan guru dalam pemanfaatan media masih kurang terutama ketika mempersiapkan dan memanfaatkan media pembelajaran. Ketersediaan sarana dan prasarana di MI Diponegoro 03 Karangklesem dari berbagai segi jenis media pembelajaran jumlahnya sudah cukup memadai.⁴⁶

3. Rifa Nur Mazidah, 2018. Mahasiswa IAIN Tulungagung Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dalam skripsinya yang berjudul "*Pemanfaatan Media Pembelajaran di MIN Sumberjati Blitar*". Penelitian ini membahas mengenai pemanfaatan media pembelajaran di MIN Sumberjati Blitar. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Analisis data menggunakan triangulasi data yang meliputi data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran sudah dilaksanakan secara baik. Penyampaian bahan ajar dengan menggunakan media pembelajaran sangat membantu siswa dalam memahami materi apa yang disampaikan. Media pembelajaran juga

⁴⁶ Lilin Astuti, *Pemanfaatan Media Dalam Pembelajaran IPA Kelas V Di MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas*, (Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. xii

memudahkan guru untuk menyampaikan materi karena tidak begitu menguras tenaga.⁴⁷

4. Krifvia Pusparini, 2016. Mahasiswa IAIN Purwokerto Jurusan Pendidikan Madrasah, dalam skripsinya yang berjudul “*Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran IPA di MI Muhammadiyah Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran IPA di MI Muhammadiyah Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan mengambil lokasi penelitian di MI Muhammadiyah Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah guru dan siswa. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam analisis data menggunakan teknik analisis data model Milles and Huberman yang terdiri dari tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran Pelajaran IPA di MI Muhammadiyah Beji Kedungbanteng Kabupaten Banyumas guru dalam memilih media pembelajaran sudah baik dan sudah sesuai dengan landasan teori bahwa sudah memanfaatkan media pembelajaran berupa media visual, dan audio visual, kemudian dalam pemanfaatan

⁴⁷ Riva Nur Mazidah, *Pemanfaatan Media Pembelajaran di MIN Sumberjati Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. xii

media dilakukan melalui tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Siti Saodah (kualitatif, 2014). "Media Pembelajaran pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2014/2015."	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti tentang media pembelajaran. 2. Mata pelajaran SKI 3. Jenis penelitian kualitatif 4. Jenjang pendidikan sama-sama Madrasah Ibtidaiyah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda. 2. Fokus penelitian berbeda
2	Lilin Astuti (kualitatif, 2016). "Pemanfaatan Media Dalam Pembelajaran IPA Kelas V Di MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas".	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. 2. Sama-sama meneliti tentang media pembelajaran 3. Jenjang sekolah yang diteliti.. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda 2. Fokus dan tujuan penelitian yang berbeda. 3. Mata pelajarannya berbeda
3	Rifa Nur Mazidah (kualitatif, 2018) "Pemanfaatan Media Pembelajaran di MIN Sumberjati Blitar".	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. 2. sama-sama membahas tentang pemanfaatan media pembelajaran. 3. Jenjang sekolah yang diteliti yaitu MI. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian berbeda. 2. Fokus dan tujuan penelitian berbeda.
4	Krifvia Pusparini (kualitatif, 2016). "Pemanfaatan Media	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian

	dalam Pembelajaran IPA di MI Muhammadiyah Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas”.	pendekatan kualitatif. 2. Sama-sama membahas tentang pemanfaatan media pembelajaran. 3. Jenjang sekolah yang diteliti sama-sama tingkat MI.	berbeda. 2. Fokus dan tujuan penelitian berbeda. 3. Mata pelajarannya berbeda
--	---	---	---

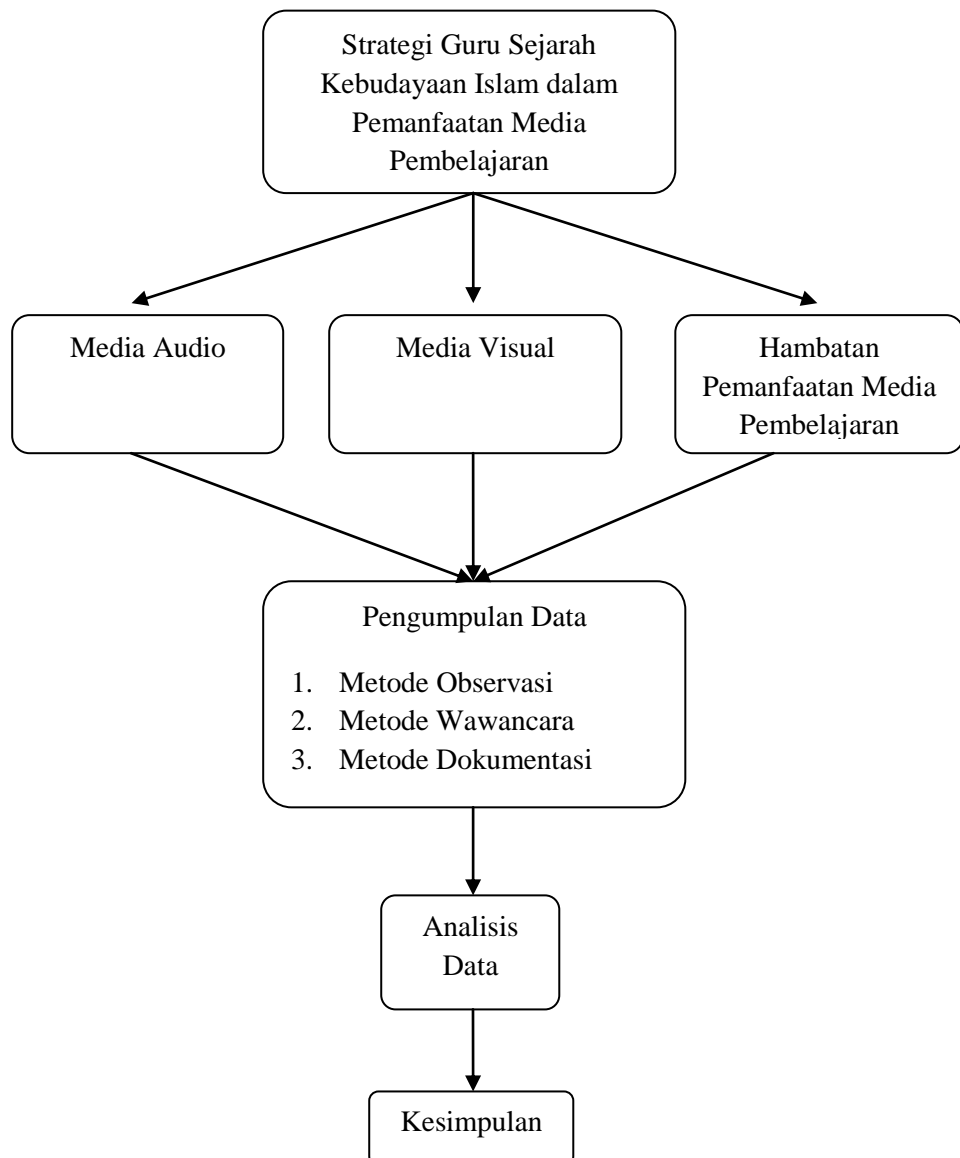
Ketiga penelitian di atas hampir sama bertemakan tentang pemanfaatan media pembelajaran, namun dalam penelitian ini yang berjudul “Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tulungagung” fokus penelitiannya yaitu tentang strategi guru SKI dalam pemanfaatan media audio dan media visual serta hambatan guru dalam pemanfaatan media pembelajaran di MIN 3 Tulungagung.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma menunjukkan apa yang penting, absah dan masuk akal. Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui

penelitian.⁴⁸ Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian



⁴⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2008), hal 191.